

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Perusahaan dalam melangsungkan bisnisnya berkeinginan agar dapat memperbesar usahanya dengan tujuan agar memperoleh laba yang tinggi. Menurut (Asri & Suwarta, 2014), perkembangan suatu perusahaan tidak hanya dari segi kualitas produk yang dihasilkan tetapi pengembangan produk sesuai yang dibutuhkan konsumen, teknologi yang digunakan, tenaga kerja yang handal, maupun kinerja perusahaan secara keseluruhan harus diperhatikan dengan fokus. Di era globalisasi ini semua itu sangatlah penting agar perusahaan dapat bersaing di pasar domestik maupun mancanegara. Untuk dapat melakukan hal tersebut, perusahaan membutuhkan modal yang besar. Oleh sebab itu, perusahaan yang mengalami kekurangan dana dapat menerbitkan sahamnya di pasar modal untuk mendapatkan dana dari para investor. Investor dapat menyalurkan asetnya atau berinvestasi kepada emiten dengan membeli saham dari perusahaan yang telah *go public*. Menurut (Purwanti, dkk., 2015), pasar modal merupakan sarana bertemunya *lender* dengan *borrower* atau investor maupun kreditor untuk melakukan transaksi investasi aset keuangan jangka panjang.

*Return* saham yaitu ukuran yang digunakan para investor sebelum melakukan investasi pada suatu perusahaan. Menurut (Alexander & Destriana, 2013), tujuan utama berinvestasi yaitu memaksimalkan *return* dan tanpa melupakan faktor risiko yang kemungkinan akan didapatkan. *Return* diartikan sebagai sebuah pengembalian imbalan yang diindikasikan sebagai faktor yang dapat memotivasi

para investor untuk berkegiatan investasi. Menurut (Herlianto, 2013:25), risiko merupakan besarnya penyimpangan antara tingkat pengembalian yang diharapkan (*expected return*) dengan tingkat pengembalian yang dicapai secara nyata (*actual return*).

Harga saham yang relatif terjangkau dan pengembalian modal dengan nilai tinggi yang ditawarkan oleh emiten kepada investor, sehingga berinvestasi terhadap saham menjadi trend yang banyak diminati dimulai dari masyarakat kelas menengah di era milenial saat ini. Akan tetapi calon investor dan para investor masih banyak mendapati masalah terkait dengan berinvestasi saham. Mereka banyak yang masih awam terkait dengan kegiatan tersebut. (Rahmasari, 2014) menyatakan bahwa informasi dan pengetahuan yang kurang, mengakibatkan masih banyak investor mengalami kerugian, maka dari itu investor maupun calon investor harus berhati – hati dalam melakukan penanaman modalnya agar berpotensi mendapatkan keuntungan semaksimal mungkin dengan risiko seminimal mungkin. Risiko berpotensi besar pada suatu kerugian, maka dari itu pada kegiatan berinvestasi tidak hanya menghitung hasil yang akan diperoleh, tetapi risiko yang akan terjadi juga sangat penting untuk diperhitungkan.

(Suwarno, 2007) berpendapat bahwa hal yang penting yang harus diperhatikan para investor saat berinvestasi yaitu meminimalisir terjadinya suatu kerugian dalam investasi dengan melakukan analisis terlebih dahulu terhadap sekuritas yang akan dibeli dan agar dapat menghasilkan tingkat *return* saham yang diinginkan dan agar investor dapat menyalurkan dananya dalam pasar modal dengan merasa yakin dan aman. Oleh karena itu pengambilan keputusan investasi

bukan saja membutuhkan informasi tentang kondisi perusahaan tapi juga kondisi ekonomi suatu negara.

Faktor yang mempengaruhi *return* saham yang pertama yaitu dapat dilihat dari segi faktor eksternal perusahaan. Menurut (Halim, 2013), keadaan makroekonomi yang berubah – ubah secara tidak langsung mempengaruhi kinerja perusahaan, maka perlu juga untuk diperhatikan. Jika keadaan makroekonomi suatu negara mengalami penurunan, maka berdampak pada tingkat pengembalian modal yang diberikan kepada para investor menjadi turun. Sebaliknya, jika keadaan perekonomian pada tingkat yang baik, maka mengakibatkan naiknya nilai pengembalian saham yang diberikan oleh para emiten.

Analisa kondisi makroekonomi suatu negara harus diperhatikan dalam menentukan nilai dari *return* saham. Faktor pertama yaitu inflasi, inflasi berdampak pada pengeluaran perusahaan untuk memproduksi barang dan jasa, dengan pengeluaran yang besar mengakibatkan turunnya laba perusahaan dan otomatis *return* saham turun. Inflasi yang tinggi dapat mengurangi tingkat pendapatan riil yang diperoleh investor dari investasinya. Dengan demikian inflasi menjadi indikasi yang sangat berpengaruh untuk bahan pertimbangan investor dalam pengambilan keputusan berinvestasi agar tidak tergilang oleh inflasi. (Amrillah, 2016).

Peningkatan inflasi erat kaitannya dengan variabel independen nilai tukar mata uang (kurs) yang berpengaruh terhadap variabel dependen *Return* saham. (Artaya, dkk., 2014) menyatakan bahwa pelemahan pada nilai tukar rupiah terhadap dollar mengakibatkan perusahaan yang melakukan transaksi impor barang harus

mengeluarkan uang lebih banyak dari semestinya dikarenakan nilai tukar rupiah lebih kecil, sehingga perusahaan mengalami kerugian dan terjadi penurunan laba dan otomatis *return* saham yang diberikan nilainya menjadi kecil. Suku bunga berpengaruh negatif terhadap *return* saham. Tingkat suku bunga naik, maka *return* saham mengalami penurunan. Suku bunga yang naik berdampak pada suku bunga pinjaman bank menjadi naik, beban bunga bank yang ditanggung oleh perusahaan selaku debitor bertambah banyak mengakibatkan laba perusahaan turun dan otomatis *return* saham yang diterima investor menjadi turun. (Sunariyah 2011:23)

Faktor makroekonomi lain yang mempengaruhi bisa ditinjau pada variabel harga minyak dunia. Kenaikan harga minyak dunia berdampak pada kenaikan biaya operasional perusahaan, sehingga profit yang diperoleh mengalami penurunan dan *return* saham menjadi turun. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa variabel harga minyak dunia bersifat negatif dan berpengaruh signifikan. Dengan demikian harga minyak dunia menjadi hal terpenting yang dapat dijadikan investor sebagai bahan informasi saat berinvestasi di pasar modal. (Sartika, 2017)

Parameter lain yang dapat ditinjau dari segi faktor fundamental yang bisa dimanfaatkan para investor sebelum berinvestasi. Faktor fundamental meliputi laporan keuangan perusahaan. Hal yang sangat penting dapat ditinjau para investor dalam menilai kinerja suatu perusahaan yaitu laporan keuangan. Penilaian tersebut dapat dijadikan sebagai sumber informasi sebelum pengambilan keputusan untuk menginvestasikan dananya. Kinerja keuangan yang meliputi arus kas dan laba sangat sering diperhatikan para investor sebagai alat ukur untuk mendapatkan sumber informasi. (Purwanti, dkk., 2015) menunjukkan pada penelitiannya bahwa

arus kas adalah hal utama dijadikan untuk mengevaluasi harga saham pada pasar modal karena dapat menggambarkan bagaimana daya beli umum sehingga dapat mempengaruhi perekonomian pasar.

Arus kas dikategorikan melingkupi arus kas investasi, operasi dan pendanaan. Arus kas investasi bersumber dari kegiatan perusahaan yang berfokus pada aktivitas melakukan investasi atas aset – aset yang dimilikinya dengan harapan perusahaan memperoleh profit dari investasinya tersebut di masa yang akan datang, sehingga perusahaan dapat dipandang oleh para calon investor sebagai perusahaan yang sehat. (Putra & Widaningsih, 2016).

Pada arus kas operasi bersumber dari kegiatan perusahaan yang kegiatan utamanya berfokus pada aktivitas operasional perusahaan bersifat jangka pendek yang mencakup arus kas masuk yang sumber utamanya berasal dari penerimaan kas dari para *customer* dan pada arus kas keluar meliputi dari bagian pembayaran kepada para pemasok. Kemampuan perusahaan untuk bisa menghasilkan dengan nilai tinggi pada penilaian arus kas operasi, maka perusahaan dapat dikatakan sebagai perusahaan yang memadai untuk dapat memberikan pengembalian nilai saham yang baik nantinya sesuai yang diharapkan investor. (Putra & Widaningsih, 2016).

Aktivitas pendanaan berfokus pada aktivitas perusahaan dibidang pendanaan perusahaan yang bisa diperoleh dari kreditor maupun investor yang nantinya kas yang diterima tersebut bisa digunakan perusahaan untuk menjalankan serta mengembangkan perusahaan. Kemampuan yang dapat dicapai perusahaan dalam menaikkan nilai kas pendanaan perusahaan dapat memberikan sebuah

kepercayaan kepada para pemasok modal bahwa perusahaan dapat diprediksikan mampu memberikan nilai pengembalian yang baik terhadap kreditor maupun investor. (Purwanti, dkk., 2015).

(Yocelyn & Christiawan, 2012) dalam penelitiannya membuktikan dalam penerbitan laporan keuangan perusahaan sering digunakan para investor untuk mengevaluasi kinerja dan kemampuan perusahaan yaitu terfokus pada laba. Perusahaan yang dapat menaikkan laba di setiap periode, otomatis perusahaan dinilai dapat menghasilkan *return* saham dengan tingkat yang tinggi kepada para investor. Komponen lain dalam laporan keuangan yang mempunyai kandungan informasi dengan nilai tinggi sebagai alat ukur keuangan perusahaan yaitu indikator laba. Laba dimanfaatkan sebagai untuk memprediksi keuntungan perusahaan di masa depan serta digunakan untuk memperkirakan risiko investasi atau pun kredit, sehingga laba dapat digunakan sebagai tolak ukur kinerja perusahaan, dengan demikian laba akuntansi merupakan variabel penting dalam laporan keuangan yang dapat dijadikan investor dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi.

Laba menurut (Purwanti, dkk., 2015) merupakan salah satu elemen laporan keuangan yang memiliki kandungan informasi lebih tinggi. Laba sering dijadikan sumber untuk mengukur kinerja perusahaan. Laba merupakan kenaikan manfaat ekonomi selama satu periode akuntansi dalam bentuk pemasukan, perubahan aktiva atau penurunan kewajiban yang menyebabkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penambahan modal. Informasi laba dapat digunakan untuk memprediksi laba di masa mendatang serta memperkirakan resiko investasi maupun kredit. Oleh karena itu, informasi laba sebagai indikator kinerja suatu

perusahaan merupakan fokus utama dari pelaporan keuangan saat ini. Kemampuan perusahaan untuk bisa menghasilkan dengan nilai tinggi pada nilai laba, maka perusahaan dapat dikatakan sebagai perusahaan yang memadai untuk dapat memberikan pengembalian nilai saham yang baik nantinya sesuai yang diharapkan investor. Hal ini dapat diartikan bahwa informasi laba akuntansi dapat digunakan investor sebagai parameter hasil kinerja perusahaan, sehingga diharapkan perusahaan dapat memberikan *return* yang tinggi kepada investor. (Pratama & Akbar, 2012)

Penelitian ini pengulangan dari (Amrillah, 2016) yang terbukti variabel inflasi dan kurs berpengaruh signifikan, sedangkan dalam penelitian (Halim, 2013) kurs berpengaruh signifikan dan tidak adanya pengaruh terhadap *return* saham yaitu pada variabel inflasi dan suku bunga. (Hutapea, dkk. 2014) sependapat dengan penelitian (Mcsweeney and Worthington, 2007) yang menunjukkan bahwa variabel harga minyak mentah berpengaruh secara signifikan terhadap *return* IHSG.

Penelitian lain dilakukan (Putra & Widaningsih, 2016) bertujuan untuk membuktikan hasil adanya pengaruh yang positif pada seluruh klasifikasi arus kas dan laba akuntansi terhadap *return* saham. Penelitian lain oleh (Purwanti, dkk., 2015) menghasilkan penelitian yang berbeda, yakni arus kas pendanaan dan laba akuntansi berpengaruh, sedangkan arus kas operasi dan arus kas investasi tidak berpengaruh pada *return* saham.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengambil penelitiannya yang bertujuan untuk menguji dan mengkaji ulang untuk

mendapatkan jawaban dari perbedaan hasil penelitian sebelumnya dengan Judul “**Analisis Faktor Makroekonomi dan Keuangan Perusahaan Terhadap Return Saham**”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Apakah inflasi berpengaruh signifikan terhadap *return* saham?
2. Apakah kurs berpengaruh signifikan terhadap *return* saham?
3. Apakah tingkat suku bunga berpengaruh signifikan terhadap *return* saham?
4. Apakah harga minyak dunia berpengaruh signifikan terhadap *return* saham?
5. Apakah arus kas investasi berpengaruh signifikan terhadap *return* saham?
6. Apakah arus kas operasi berpengaruh signifikan terhadap *return* saham?
7. Apakah arus kas pendanaan berpengaruh signifikan terhadap *return* saham?
8. Apakah laba akuntansi berpengaruh signifikan terhadap *return* saham?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan permasalahan yang telah diuraikan diatas, maka penelitian lini bertujuan untuk :

1. Untuk menguji, menganalisa ulang dan mendapatkan bukti pragmatis mengenai adanya pengaruh indikator makroekonomi suatu negara terhadap *return* saham yang dapat digunakan para investor untuk dijadikan referensi dalam pengambilan keputusan pada kegiatan berinvestasinya di pasar saham.
2. Untuk menguji, menganalisa ulang dan mendapatkan bukti pragmatis mengenai adanya pengaruh indikator fundamental perusahaan terhadap *return*



saham yang dapat digunakan para investor untuk dijadikan referensi dalam pengambilan keputusan pada kegiatan berinvestasinya di pasar saham.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini untuk pihak - pihak yang terkait adalah sebagai berikut :

##### **a. Bagi Peneliti**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan dan khasanah ilmu pengetahuan terutama pemahaman akuntansi di bidang pasar modal dan sebagai tempat untuk mengimplementasikan penerapan dan mengevaluasi perkembangan literatur akuntansi laporan keuangan yang selanjutnya dapat digunakan sebagai acuan di penelitian berikutnya.

##### **b. Bagi Investor**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi dalam pengambilan keputusan kepada para investor. Sehingga dapat memberikan informasi saat menginvestasikan dananya pada sekuritas-sekuritas yang dinilai dapat menghasilkan tingkat pengembalian yang tinggi dan dapat menjadi pedoman dalam berinvestasi.

##### **c. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Penelitian ini diharapkan agar penelitian berikutnya yang akan dilakukan bisa dijadikan tempat sebagai dasar serta masukan dalam rangka memperdalam pengetahuan dan mengembangkan isi penelitian selanjutnya pada bidang kajian ini untuk yang lebih baik.

### 1.5 Kontribusi Penelitian

(Halim, 2013) meneliti tentang pengaruh faktor mekroekonomi yang mempengaruhi terhadap *return* saham. Hasil penelitian mengkaji tentang pengaruh variabel independen kurs terhadap pengaruh variabel dependen *return* saham, sedangkan inflasi dan suku bunga tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Hal ini bertolak belakang dengan penelitian (Artaya, dkk., 2014) berpendapat pada penelitiannya yaitu adanya pengaruh bersifat positif terhadap *return* saham pada variabel independen BI *rate* dan kurs tidak berpengaruh signifikan. (Li, 2002) dalam penelitiannya menghasilkan kajian yaitu adanya pengaruh faktor inflasi terhadap *return* saham. Penelitian lain (Hutapea, dkk., 2014) mengungkapkan bahwa kurs dan harga minyak mentah memiliki pengaruh terhadap *return* saham.

(Putra & Widaningsih, 2016) mengkaji tentang adanya faktor fundamental yaitu pada komponen arus kas serta laba akuntansi yang berpengaruh positif terhadap *return* saham. Hal ini dalam penelitiannya (Yocelyn & Christiawan, 2012) menghasilkan perbedaan hasil yaitu hanya variabel laba yang berpengaruh terhadap *return*, sedangkan semua klasifikasi arus kas tidak berpengaruh.

Hasil dari berbagai penelitian sebelumnya yang mempunyai sudut pandang yang tidak sama, maka peneliti mencoba untuk menguji dan mengkaji kembali variabel yang berpengaruh terhadap *return* saham, yaitu dengan menggeneralisasikan penelitian sebelumnya dengan menambah variabel dan memperpanjang waktu periode penelitian yaitu pada periode 2014-2018.